

Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini

Teacher's Perception of Reading, Writing, and Calculating on Early Childhood

LUTFATULATIFAH¹

SLAMET WAHYUDI YULIYANTO²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pascasarjana UPI

Jl. Setiabudhi No.229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Subang

Jl. R.A. Kartini KM. 3, Kec. Subang, Jawa Barat 41285

Email: 1uul@student.upi.edu, 2Slamet.wahyudi.y@gmail.com

Abstract

There is a huge amount of early childhood education institutions which implement the reading, writing, and counting learning. Their activities are event dominated by the students' work sheets or the students' work books. The children learning principle, playing while learning or learning while playing, is declined. This study is focused on understanding the teachers' perceptions toward reading, writing, and counting learning for early childhood education. The method used in this study was phenomenology. To collect the data, this study employed a semi-structural interview technique. The collected data were then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). It is revealed that there are two kinds of teachers' perceptions upon the reading, writing, and counting learning in early childhood education, namely the urgency of reading, writing, and counting, learning which is the reason why teachers implement such learning for early children. Additionally, the teachers hold their own understanding about the achievement of the reading, writing, and counting learning for different groups of age. The learning of reading, writing, and counting is identical with the learning which is academic-oriented and neglects the concept of playing for children. As a consequence, the playing and learning seem two different and separate concepts.

Keywords: *Reading, Writing, counting, early childhood education, Perception*

Abstrak

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tidak sedikit jumlahnya. Bahkan kegiatan didominasi dengan lembar kerja siswa atau buku kerja siswa. Prinsip belajar anak yang bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain menjadi terenggut dengan paksa. Fokus penelitian ini untuk memahami persepsi guru tentang pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada anak usia dini. Sehingga untuk memahaminya penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Di mana peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Peneliti sudah menyiapkan serangkaian pertanyaan namun terbuka, di mana pertanyaan tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi selama wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI). Yang kemudian peneliti menemukan bahwa adanya dua bentuk pemahaman guru terkait pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung dilembaga PAUD, yakni urgensi membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan alasan guru menerapkan pembelajaran calistung pada anak usia dini, serta bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini. Disamping itu guru juga memiliki pemahaman tersendiri terkait pencapaian pembelajaran calistung pada kelompok usia yang berbeda. calistung sudah identik dengan pembelajaran yang berorientasi akademik dan malah menghilangkan konsep bermain untuk anak. seolah-olah bermain dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda dan terpisahkan.

Kata Kunci: *Membaca, Menulis, Berhitung, PAUD, Guru, Persepsi.*

Pendahuluan

Dewasa ini masih banyak orang tua dan guru yang menuntut anak untuk sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung yang dikenal dengan calistung sejak dini tanpa memperhatikan aspek kebutuhan perkembangan anak yang tidak hanya perkembangan kognitif saja, namun perkembangan sosial-emosional, bahasa, moral-agama, fisik-morotik, dan seni juga perlu mendapatkan perhatian untuk distimulus. Masih berkembangnya asumsi orang tua yang berpendapat bahwa anak yang cerdas yakni anak yang sudah mampu calistung sejak dini. Sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran akademik (Istiyani, 2013:3).

Tidak sedikit lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung. Bahkan kegiatan didominasi dengan lembar kerja siswa atau buku kerja siswa. Sejatinya cara belajar anak yang merupakan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain terenggut dengan paksa. Dan mengabaikan konsep bermain atau pentingnya bermain untuk anak. Yus (Istiani, 2013:3) mengungkapkan bahwa dalam situasi ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulasi terbesar, sedangkan aspek lainnya, seperti emosi sosial, dan seni hampir terabaikan.

Asumsi yang berkembang dimasyarakat sehingga Lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Istiyani (2013:4) mengungkapkan bahwa calon siswa SD yang diterima diprioritaskan yang sudah memiliki kemampuan calistung. Peneliti sangat tertarik untuk menggali persepsi para guru PAUD yang mengajarkan calistung pada anak didik mereka, di mana orientasi pembelajaran di PAUD lebih menekankan pada konsep bermain, Paper ini mencoba memberikan gambaran terkait pandangan para guru tentang pembelajaran calistung yang mereka terapkan pada anak.

Metodologi Penelitian

Fokus penelitian ini untuk memahami persepsi guru tentang membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada anak usia dini. Sehingga untuk memahaminya penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Hal ini dimaksudkan untuk membangun

pengetahuan berdasarkan pengalaman seseorang secara signifikan. Fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang "sesuatu" di luar dirinya (Idrus, 2009:59).

Creswell (2013:76) mengungkapkan bahwa tujuan dari fenomenologi itu sendiri adalah kembali pada realita yang ada. Selain itu Kuswarno (2008:21) berpendapat bahwa fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya. Sehingga untuk menggali pemahaman responden dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara.

Wawancara sendiri yakni teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam yang lebih mendalam (Sugiono, 2011:316). Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan namun dalam pelaksanaan wawancara tersebut tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi pada saat wawancara berlangsung berdasarkan situasi yang dibutuhkan. Wawancara sendiri dilakukan dengan dua responden yang bekerja pada lembaga yang sama dan menerapkan pembelajaran calistung.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yakni menganalisis data dengan menggunakan metode Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Dalam Smith (2009:97) dijelaskan bahwa AFI bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. Penelitian AFI dilaksanakan dengan ukuran sampel kecil.

Menurut Smith (Hajaroh dalam Wijaya, 2015:34) memaparkan tahap-tahap AFI yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*, peneliti membaca dan membaca kembali untuk mendalami transkrip yang telah diperoleh; 2) *Initial noting*, peneliti mencari teks yang bermakna, penting atau menarik dari transkrip wawancara; 3) *Developing Emergent themes*, mengembangkan kemunculan tema dengan membaca transkrip berulang kali; 4) *Searching for connections across emergent themes*, mencari hubungan antar tema yang muncul setelah peneliti menetapkan subkategori tema yang telah diurutkan secara kronologis dan ditemukan 21 makna, dengan 3 subkategori yang menjadi 2 tema

yang saling berhubungan; 5) *Moving the next cases*, yakni berpindah dari satu transkrip wawancara dengan satu koresponden ke transkrip koresponden selanjutnya; and 6) *Looking for patterns across cases*, pada tahap terakhir analisis ini mencari pola yang muncul antar kasus/partisipan.

Pembahasan

Pemahaman Guru Tentang Pembelajaran Calistung di PAUD

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAUD peneliti menemukan adanya dua bentuk pemahaman guru terkait pembelajaran calistung di PAUD, yakni urgensi calistung yang merupakan alasan guru menerapkan pembelajaran calistung pada anak usia dini, serta bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini. Berikut penjelasannya.

Urgensi Calistung

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dua subjek guru yang dijadikan sumber penelitian menganggap pembelajaran calistung penting, karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Membaca merupakan sebuah fondasi dasar keterampilan akademik, di mana sistem pendidikan menjadikan membaca sebuah prioritas utama dalam pendidikan dasar (Aryanti & Lutfatulatifah, 2015:239). Dengan membaca anak memiliki keterampilan dasar yang akan membantunya memahami berbagai konsep pengetahuan lainnya dengan mudah.

Ya penting, soalnya dasarnya. Dasarnya anak-anak. kalau disini belum bisa, nanti diSDnya bisa mengikuti. Udah kebayang gitu. Kan di Al-Quran aja Iqra, jadi yang harus diajarkan pada anak-anak pertama kali itu membaca. (Subjek 2, wawancara 7 Desember 2015)

Sejatinya calistung pada tingkat PAUD hanya berbentuk pengenalan bukan pembelajaran, namun yang terjadi dilapangan yakni tidak sedikit sekolah yang berorientasi calistung dan sangat akademik dan menghilangkan kegiatan bermain yang merupakan kebutuhan bagi anak. Masih rendahnya kepercayaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD dan masyarakat masih memandang remeh pembelajaran yang diberikan di

PAUD (sekadar bernyanyi & bermain-main saja), serta proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi standar dan cenderung berorientasi pada pengajaran baca-tulis-hitung (calistung) sehingga menyebabkan rendahnya penghargaan yang diberikan pada pendidik AUD (Prasetyo, dkk. 2012:2).

Disamping itu masih kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat akan esensi pembelajaran pada lembaga PAUD. Sehingga memberikan tuntutan akan kemampuan calistung sedini mungkin. Anggapan anak yang cerdas adalah anak yang sudah mampu calistungpun masih berkembang di masyarakat, sehingga memberikan tuntutan tersendiri pada guru PAUD untuk ekstra memberikan pembelajaran calistung pada anak-anak.

Kita mah diajarin kalau di TK mah hanya sebatas selewat saja, mengenal lah. Tapi faktor utama mah karena tuntutan orang tua. Soalnya sekarang ke SD aja ada tes bacanya. (Subjek 1, Wawancara 7 Desember 2015). *Iyakan saya juga pernah baca TK di Jepang teh dari pagi sampai sore, terus enggak diajarin calistung. Mereka teh diajarin buat ngantri dan bersih-bersih. Tapi disini mah tuntutan orang tua, orang tua yang minta anaknya diajarin calistung. Ya buat bekal anak nanti ke SD nya. Di SD ***** aja ditest baca dan hitungan anaknya.* (Subjek 2, Wawancara 7 Desember 2015)

Adanya keyakinan yang berkembang pada masyarakat di mana sekolah dasar atau SD menerapkan sistem seleksi dan tes pada calon anak didiknya. Retno (Aryanti, 2015:53) menilai syarat kemampuan membaca untuk masuk SD sebagai bentuk pemaksaan kepada anak untuk belajar membaca ketika di PAUD, anak-anak tidak boleh dipaksa untuk bisa membaca. Menurutnya, memaksa anak untuk membaca pada usia tertentu, seperti pada anak usia dini bisa menimbulkan ketidaksukaan anak untuk membaca di masa depan.

Bentuk Pembelajaran

Pembelajaran. Kita ajarin anak mengenal huruf, angka, hitungan. Anak-anak isi buku LKS, sudah ada tahapannya. Pertama di contohkan dulu, nanti anaknya ngikutin. (Subjek 1, Wawancara, 7 Desember 2015)

Pembelajaran TK B juga malah sudah baca majalah. Da anak-anak mah pinter,

udah pada bisa. Jararago, penjumlahan, pengurangan. (Subjek 2, Wawancara 7 Desember 2015)

Pembelajaran calistung yang diterapkan oleh guru PAUD sepenuhnya menggunakan buku kerja siswa. Guru mengacu buku tersebut dan tahapannya mengikuti buku tersebut. Pembelajaran yang berorientasi pada buku kerja siswa tentu memudahkan guru dalam mengajarkan pembelajaran. Karena karakteristik anak yang belajar dengan sangat cepat. Baik bahasa maupun belajar yang lainnya. hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Montessori (Istiyani, 2013:5) anak-anak akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias karena mereka masih berada didalam periode kepekaan umum terhadap bahasa.

Hal ini kurang sesuai dengan acuan prinsip-prinsip pembelajaran yang tercantum dalam permen 58 tahun 2009 di mana pembelajaran (1) memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak; (2) mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan; (3) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain; (4) kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap berkesinambungan dan bersifat pembiasaan; (5) proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan; (6) proses pembelajaran berpusat pada anak.

Pembelajaran pada lembaga PAUD menggunakan prinsip belajar melalui bermain agar seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal, termasuk pada aspek pengembangan kognisinya (Holis, 2010:31). membaca, menulis dan berhitung termasuk dalam kognisi. Namun kognisi tidak hanya sekedar membaca, menulis dan berhitung. Banyak konsep yang perlu dikuasai anak seperti konsep warna, ukuran, bentuk, arah dan besaran. Konsep tersebut dapat berkembang dengan salah satu caranya yakni bermain, di mana hal-hal tersebut dapat menjadi landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pemahaman Guru Tentang Pencapaian Calistung PAUD

Terdapat pencapaian yang berbeda untuk anak yang berada pada dua tingkatan yakni tingkat A dan B. Di mana tingkat A pada usia 4>5 tahun sedangkan tingkat B usia 5>6 tahun. berikut penjelasan akan ketercapaian

pembelajaran calistung. Pada tingkat A ini guru hanya mengenalkan beberapa huruf dan angka, tidak ada penekanan agar anak bisa calistung di tingkat ini. Ada kalau tingkat A mah 1-20, kalau B mah sampai 100. Kalau tingkat A mah gak apa belum bisa juga. Kalau tingkat B mah lebih ditekan harus bisa, apa yah.. lebih diperdalam gitu. (Subjek 1, Wawancara 7 Desember 2015).

Berbeda dengan tingkat B yang sudah dituntut atau ada penekanan bahwa harus sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Karena harapannya adalah untuk lolos tes masuk sekolah dasar. Maka model pembelajaran yang digunakan Guru sudah seperti pembelajaran akademik di SD. Iya kalau TK A mah tidak terlalu dibebankan atau tidak harus bisa. Tapi kalau B sudah harus, agak ditekan. Udah kayak di SD kalau B mah. Ah da udah pada bisa, pararinter. (Subjek 2, Wawancara 7 desember 2015).

Namun jika kita melihat standar PAUD no.58 tahun 2009 di mana perkembangan bahasa memiliki tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Menulis termasuk dalam keaksaraan di mana kemampuan baca-tulis permulaan. Artinya kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menulis nama sendiri (Isyani, 2013:6).

Pembelajaran dan pencapaian lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak yang berorientasi akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Martuti (Yudani, 2010:5-6) seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidak semata-mata untuk kemampuan calistung saja, akan tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional.

Kesimpulan

Pemahaman guru tentang pembelajaran calistung di PAUD tentu tidak terlepas dari urgensinya. Bagaimana guru akhirnya menerapkan pembelajaran calistung yang dirasa perlu sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, selain itu ada faktor utama yang menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran calistung

adalah karena tuntutan orang tua. Orang tua menuntut guru untuk mengajarkan caslitung pada anak-anak mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat masuk sekolah dasar.

Pembelajaran calistung sebetulnya bisa saja diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni melalui bermain agar tidak menghilangkan prinsip belajar anak. Namun yang sudah dipahami calistung sudah identik dengan pembelajaran yang berorientasi akademik dan malah menghilangkan konsep bermain untuk anak. seolah-olah bermain dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda dan terpisahkan.

Dengan fenomena demikian dirasa perlu adanya komunikasi dengan orang tua dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait pembelajaran yang seharusnya dilakukan di PAUD, sehingga tidak adanya tuntutan orang tua atau perbedaan pandangan terkait pembelajaran di PAUD. Meskipun perlu adanya pembelajaran calistung tentunya dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Sebagaimana pendidikan anak usia dini merupakan tanggungjawab bersama perlu adanya "duduk bersama" antara pihak orangtua, guru paud, serta guru sekolah dasar sehingga tidak ketimpangan pembelajaran untuk anak, sehingga anak tidak menjadi korban dari kebijakan maupun keegoisan salah satu pihak.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Y. (2015). *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke Taman Kanak-Kanak: Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berusia di bawah 6 tahun, di Gang Cempaka Rt.02 Rw.06, Geger Kalong Girang*. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Aryanti, Y, & Lutfatulatifah. (2015). *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan 11 tahun 2015 "Guru Transformatif untuk Pendidikan yang Lebih Baik.", Jakarta.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. California: SAGE Publicaion, Inc.
- Holis, A. (2010). *Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09; No. 01; 2010; 23-37
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Istiyani, D. (2013). *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung); Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian Vol.10, no.1 Hlm. 1-18.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian komunikasi:Etnografi komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Permen no.58 tahun 2009 tentang pedoman penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prasetyo, A. dkk. (2012). *Pentingnya Bintek (Bimbingan Teknis) Dalam Pengembangan Karakteristik Tenaga Pengajar Di Pos PAUD Sebagai Perwujudan Mutu Pendidikan Profesional*. [email]. Em_dwista@yahoo.com. Akses 22 desember 2015
- Smith, J.A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Wijaya, F.N. (2015). *Persepsi Orang Tua Tentang Perilaku Bermain Anak Berdasarkan Gender: Studi Fenomenologi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia di bawah Enam Tahun di Kecamatan Cicalengka*. (Skripsi yang tidak dipublikasikan). FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yudani, A. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran Taman Kanak-kanak Berdasarkan Minat Anak; Studi kasus di TK Negeri Pembina Surakarta*. (Tesis yang tidak dipublikasikan). Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta